

Akulturası Budaya pada Interior Arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab Bontang

Fitriyani Arifin^{1*}

¹ Program Studi Desain Interior, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Diterima : 25 Maret 2024

Direvisi : 28 Mei 2024

Diterbitkan : 01 Oktober 2024

Abstract

Mosque architecture develops evolutionarily, continuing to move towards perfection, both as a building and as a means of implementing Islamic teachings from time to time. Al-Wahhab Old Mosque is an old mosque which is one of the milestones in the founding of Bontang City. This mosque was built with social values in mind and is unique in its architecture and interior design. This research discusses the form and interior architectural style of the Al-Wahhab Old Mosque using an interpretive qualitative method, namely describing various cultural facts contained in the research object. The research results show that the continuous development of the architectural interior of the Old Al-Wahhab Mosque which occurred from 2001 to 2018 has produced a style that combines two or more cultures that meet and influence each other (cultural acculturation). These styles include the mihrab, prayer room and foyer resembling an ancient Javanese mosque, mosque doors and windows resembling Hindu temple buildings, towers resembling ancient Kalimantan mosques, building walls and arch column walls resembling traditional houses of the Banjar tribe of South Kalimantan, pulpit podiums resembling motifs. Jepara, and the dome of the mosque gate resembles an Indian-style dome.

Keywords: *Aculturation, Old Al-Wahhab Mosque, Bontang*

Abstrak

Arsitektur masjid berkembang secara evolutif, terus bergerak menuju kesempurnaan, baik sebagai bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Islam dari waktu ke waktu. Masjid Tua Al-Wahhab adalah sebuah masjid tua yang menjadi salah satu tonggak berdirinya Kota Bontang. Masjid ini dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan memiliki keunikan dalam arsitektur serta desain interiornya. Penelitian ini membahas bentuk dan gaya interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif, yaitu menguraikan berbagai fakta budaya yang terdapat pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan pada interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab yang terjadi pada tahun 2001 hingga 2018 telah menghasilkan gaya yang mencampurkan dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (akulturası budaya). Gaya-gaya tersebut meliputi mihrab, ruang sholat, dan serambi menyerupai masjid kuno Jawa, pintu dan jendela masjid menyerupai bangunan candi Hindu, Menara menyerupai masjid kuno Kalimantan, dinding bangunan dan dinding kolom gapura menyerupai rumah tradisional suku Banjar Kalimantan Selatan, mimbar podium menyerupai motif Jepara, serta kubah gapura masjid menyerupai kubah bergaya India.

Kata Kunci : Akulturası, Masjid Tua Al-Wahhab, Bontang

1. Pendahuluan

Masjid merupakan elemen utama dan terpenting dalam pembentukan masyarakat Islam. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid adalah konfigurasi fisik bangunan dan ruang yang menampung berbagai aktivitas umat Muslim dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Fungsi masjid meliputi tempat berkumpul, mengumumkan hal penting, belajar mengajar, menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara, penginapan bagi musafir, markas

* Corresponding author : fitriyaniarifin@unukaltim.ac.id

besar, baaitul maal, dan sebagainya. Singkatnya, masjid adalah pusat dari setiap aspek kehidupan masyarakat Muslim (Gazalba, 1962).

Perkembangan arsitektur masjid secara evolutif terus bergerak maju menuju kesempurnaan, baik dari segi bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Islam. Dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lainnya, kelengkapan masjid semakin bertambah (Abdul, 1983). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arsitektur masjid berubah sepanjang sejarah. Tentunya, masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu yang berbeda akan memiliki pola bentuk bangunan yang berbeda pula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keadaan geografis, kebudayaan setempat, serta percampuran budaya dan teknologi.

Elemen-elemen arsitektur lokal di berbagai daerah di Indonesia memiliki beragam jenis yang sangat banyak. Setiap daerah mampu menghasilkan elemen-elemen tersebut, mulai dari bentuk ornamen, ukiran, hingga pola dan motif tertentu, yang menjadi ciri khas unik dari daerah tersebut (Putra & Thamrin, 2017). Dari hasil observasi awal pada bangunan Masjid Tua Al-Wahhab, terdapat sejumlah perpaduan budaya yang jelas terlihat baik dalam ornamen interior maupun elemen-elemen fasadnya. Beberapa warisan budaya yang dapat diidentifikasi termasuk ukiran tradisional Jawa, ukiran khas Kalimantan, arsitektur masjid kuno, dan elemen fasad yang menampilkan kemiripan dengan bangunan candi Hindu yang telah ada sebelumnya.

Buku dengan judul *Bontang Pesona Taman* yang terbit pada tahun 2012, mengatakan penduduk Bontang Kuala mendirikan masjid pertama di daerah Api-api pada tahun 1800-an. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh keturunan ke lima dari Bapak H. Abdul Rajak yaitu Bapak H. Abdul Haris, ketika diwawancara oleh penulis. Bahwasanya sejarah dibangunnya Masjid Tua Al-Wahhab Bontang berawal belum adanya tempat ibadah untuk masyarakat beragama muslim, kemudian Bapak H. Abdul Rajak selaku ulama pertama Kota Bontang berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid yang dapat menjadi tempat ibadah warga masyarakat muslim Bontang.

Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1967 Masehi Masjid ini dahulunya sempat vakum dan tidak terurus dikarenakan banyak imam hijrah ke masjid Al-Misbah yang berada di wilayah penduduk Bontang Kuala. Kemudian pada tahun 2001 Masehi, beberapa masyarakat dan salah satu keturunan kelima dari pendiri Masjid Tua Al-Wahhab yaitu Bapak Abdul Haris menyadari bahwa masjid tersebut merupakan masjid tua, sehingga timbul keinginan masyarakat tersebut untuk membangun kembali Masjid Tua Al-Wahhab.

Pada masa pemugaran masjid pertama, masyarakat tidak merubah bentuk wujud asli masjid. Namun dengan hidupnya kembali Masjid Tua Al-Wahhab, banyak kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid tersebut, seperti kegiatan-kegiatan taklim, dan sebagai tempat belajar mengaji untuk masyarakat lingkungan sekitar Masjid Tua Al-Wahhab. Sehingga pada tahun 2007 Masehi ditambahkan lah bangunan baru yang berada tepat di arah timur masjid. Penambahan bangunan masjid tidak hanya berhenti pada tahun 2007 Masehi melainkan juga terjadi pada tahun selanjutnya hingga tahun 2020 Masehi.

Berdasarkan uraian di atas, penambahan bangunan yang terjadi pada Masjid Tua Al-Wahhab menarik untuk diteliti karena mencerminkan adanya akulturasi budaya Indonesia serta elemen-elemen yang menunjukkan campuran budaya dari negara lain. Dengan demikian budaya daerah mana sajakah yang mewarnai interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab dan bila ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, mengapa interior dan arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab yang terlihat sekarang bisa dipengaruhi oleh kondisi setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun perilaku yang diamati terkait dengan objek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data dan referensi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Tajri M et al., 2023).

Metode kualitatif interpretatif dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penafsiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Nyoman Kutha Ratna (Ratna, 2010), dalam konteks penelitian kualitatif sebagai bagian dari ilmu sosial (khususnya dalam studi budaya), perlu diperluas dengan pendekatan penafsiran yang bersifat tekstual yang dikenal sebagai kualitatif interpretatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan digali berdasarkan rumusan metodologi kualitatif interpretatif, yaitu mengurai berbagai fakta dan nilai budaya yang terdapat dari objek penelitian untuk mengetahui budaya

daerah mana sajakah yang mewarnai interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab, serta menagapa gaya interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab menjadi seperti apa yang sekarang.

Teknik Pengumpulan Data

- Penetapan populasi dan sampel. Populasi penelitian ini adalah Masjid Tua Al-Wahhab Bontang, dengan berdasarkan pada elemen arsitektur dan interior masjid. Bagian-bagian atau elemen arsitektur masjid mengacu pada teori Situmorang (1993), meliputi; (1) *Mihrab*, (2) *Mimbar*, (3) *Liwan*, (4) *Sahn*, (5) *Fawwarah*, (6) Menara atau *minaret*, (7) *Qubhat* atau kubah, (8) Pintu masuk masjid, (9) Teras atau serambi, (10) *Dikke* atau tempat wakil imam (*bilal*) (Situmorang, 1993:24-27). Elemen-elemen interior masjid menurut pendapat Ching (1996) dan Situmorang (1993), meliputi; (1) *Mihrab*, (2) *Mimbar*, (3) *Liwan*, (4) *Dikke*, (5) Teras atau serambi.
Metode penelitian ini adalah kualitatif maka dalam penelitian ini, sampel dipilih secara Purposive Sample dengan fokus pada keunikan dan kompleksitas sampel (Ratna, 2010). Oleh karena itu, *Sahn* dan *fawwarah* tidak dipilih dikarenakan masjid tidak memiliki bagian tersebut. Ruang persiapan imam dan ruang peralatan tidak dipilih karena penulis menganggap tidak dapat memperlihatkan keunikan dan kompleksitas ruang karena sifatnya yang lebih khusus (privat), sedangkan untuk pintu masuk masjid dalam pembahasannya menjadi satu kesatuan dengan jendela masjid, karena pintu masuk dan jendela merupakan elemen interior dari sebuah ruang dalam sebuah bangunan.
- Studi Kepustakaan. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara meninjau berbagai literatur tertulis, termasuk buku, artikel, tesis, disertasi, majalah, jurnal, ensiklopedia, katalog, serta dokumen-dokumen dari instansi pemerintahan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
Kegiatan ini bertujuan untuk menggali data literatur dan dokumentasi visual sebagai acuan data pendukung, serta data pembanding untuk membantu proses identifikasi dan analisis visual maupun verbal.
- Pengamatan Lapangan (Observasi). Pengamatan langsung dilakukan terhadap kondisi interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab, terutama pada elemen-elemen yang terdapat di dalamnya, termasuk latar belakang, sejarah pembangunan, kepercayaan, dan kondisi sosial yang terkait.
- Wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak terkait Masjid Tua Al-Wahhab. Tahapan-tahapan dalam wawancara meliputi pemilihan narasumber yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang sejarah, konsep perancangan, proses pembangunan, dan makna filosofis dari bangunan Masjid Tua Al-Wahhab. Selain itu, tahapan tersebut juga mencakup struktur wawancara, jumlah partisipan, serta media dan gaya yang digunakan.

3. Pembahasan

Masjid Tua Al-Wahhab mengalami pemugaran pada tahun 2001 Masehi dan juga terjadi penambahan bangunan dari tahun 2002 Masehi hingga tahun 2018 Masehi. Berikut adalah gambaran secara singkat mengenai perjalanan perkembangan wujud fisik Masjid Tua Al-Wahhab dari tahun 1800-an Masehi sampai sekarang :

Table 1. *Timeline* Masjid Tua Al-Wahhab

Tahun	Wujud bangunan/furniture	Keterangan
1800-an	-	Tahun berdiri Masjid Tua Al-Wahhab Bontang.
1997		Wujud Masjid Tua Al Wahhab Bontang sebelum dipugar.

2001 - 2002



Wujud bangun saat renovasi pada tahun 2001 Masehi

Pemugaran Masjid Tua Al-Wahhab Bontang dilakukan pada tahun 2001 Masehi dan selesai pada tahun 2002 Masehi.



Penambahan alat kelengkapan mihrab yaitu mimbar berbentuk tangga



Penambahan bangunan menara

2007



Wujud bangunan pada tahun 2007 Masehi

Penambahan bangunan (pendopo) di arah timur masjid dan Renovasi kamar mandi.



Bangunan (pendopo)



kamar mandi

2008



Ruang sekretariat.

Penambahan bangunan di arah barat masjid (disamping mihrab), bangunan tersebut berfungsi sebagai ruang sekretariat.

2012



Wujud bangunan gapura masjid

Penambahan bangunan gapura di arah utara masjid.

2014



Penambahan luas serambi yang berada di utara masjid.

Wujud serambi utara masjid yang diperluas.

2015



Renovasi jembatan, dengan menambahkan atap jembatan.

Wujud jembatan jika dilihat dari samping masjid.

2018



Penambahan atap parkir dan penambahan alat kelengkapan mihrab (mimbar dan kursi mimbar)

Atap parkir, jika dilihat dari jembatan masjid

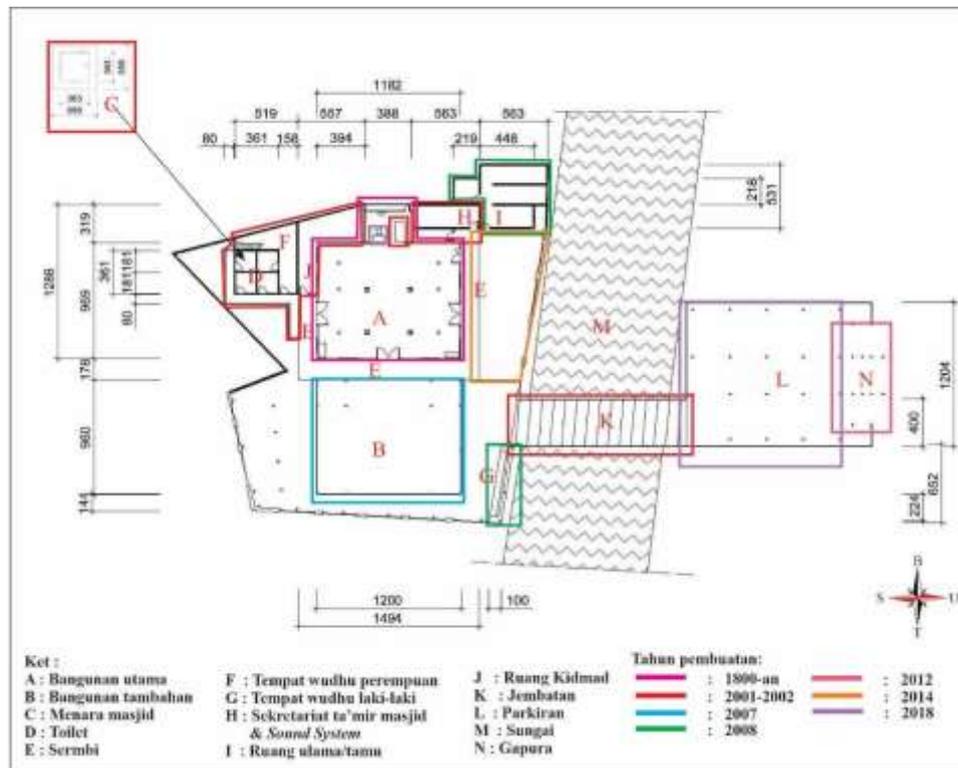


Alat kelengkapan mihrab (mimbar dan kursi mimbar)

Pada gambar timeline di atas, masa awal pugar pertama ditahun 2021 Masehi wujud bangunan masjid tetap mengikuti wujud masjid sebelumnya, hanya saja terdapat penambahan Menara dan penambahan kelengkapan *furniture* mihrab yaitu mimbar. Kemudian tahun 2007 Masehi, renovasi toilet serta penambahan pendopo. Pada tahun 2008 Masehi dan tahun 2012 Masehi juga terjadi penambahan bangunan yaitu ruang sekretariat serta gapura masjid. Penambahan luas serambi yang berada di utara masjid pada tahun 2014 Masehi, renovasi jembatan pada

tahun 2015 Masehi, penambahan atap parkir dan penambahan kelengkapan *furniture* mihrab yaitu mimbar terjadi pada tahun 2018 Masehi.

Masjid Tua Al-Wahhab berfungsi sebagai tempat ibadah umat islam yang dirancang sebagaimana perancangan masjid tua pada umumnya, seperti terdapat ruang sholat, mihrab, dan serambi. Masjid Tua Al-Wahhab adalah bagian dari sebuah lingkungan yang didalamnya terdapat empat bangunan, yaitu bangunan utama (masjid tua), bangunan tambahan (arah timur masjid), menara (arah selatan masjid), dan parkir (arah utara masjid). Bangunan utama Masjid Tua Al-Wahhab dibangun dengan luas kurang lebih 12m x 12m, sedangkan untuk keseluruhan masjid memiliki luas kurang lebih 31m x 26,7m. berikut denah bangunan Masjid Tua Al-Wahhab.



Gambar 1. Denah keseluruhan Masjid Tua Al-Wahhab.
(Sumber: Fitriyani Arifin, 2023)

Pada denah bangunan utama (masjid tua) dibagi beberapa ruang, yaitu mihrab, ruang sholat, ruang persiapan imam atau khatib, ruang *sound system*, dan selasar samping utara, selatan dan timur. Ruang mihrab menyatu dengan ruang sholat, sedangkan untuk ruang sholat sendiri dibatasi oleh pintu-pintu dengan ruang selasar. Pada ruang mihrab dihubungkan dengan ruang persiapan ruang imam atau khatib yang terdapat di sebelah barat dan ruang penyimpanan peralatan *sound system* di sebelah utara.

Bangunan tambahan berada di arah timur masjid, lantainya dihubungkan dengan lantai yang terdapat pada selasar. Pada bangunan tambahan tidak ditutup dengan dinding yang masif. Fungsi ruang tambahan ini untuk menampung jamaah sholat yang berlebih, serta digunakan sebagai kegiatan belajar mengaji, selain itu juga berfungsi untuk mengatur suhu ruang sholat dalam masjid tetap sejuk karena udara dapat mengalir ke ruang sholat yang berada di dalam bangunan utama.

Tempat parkir masjid terletak di sebelah utara bangunan utama dan bangunan tambahan masjid, terpisah dari bangunan utama. Di antara tempat parkir dan bangunan utama terdapat sungai, sehingga akses dari tempat parkir ke bangunan utama masjid dilakukan melalui sebuah jembatan sepanjang kira-kira 13,4 meter.

Tempat wudhu untuk laki-laki dan perempuan, toilet, serta menara masjid terletak di arah selatan. Menara masjid berada langsung di atas toilet untuk laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya menjadi satu bangunan. Toilet terletak di lantai pertama sementara menara berada di lantai kedua..

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, data penelitian diperoleh dan disajikan sesuai dengan klasifikasi fakta sejarah yang ada. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya "Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi

Sejarah" (1993: 154) menjelaskan bahwa fakta sejarah dapat berupa *artifact* (benda), *socifact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan). *Artifact* merujuk pada benda fisik yang konkret dan merupakan hasil buatan manusia, serta mencakup proses pembuatan yang terjadi di masa lampau. *Socifact* merujuk pada kejadian sosial, seperti interaksi antar aktor, proses kegiatan kolektif, pranata, lembaga, organisasi, nilai, mitos, dan berbagai struktur kesadaran lainnya. Sedangkan *mentifact* adalah fakta yang abstrak, seperti kepercayaan (Kartodirjo, 1992).

Data penelitian lapangan yang telah diperoleh yaitu beberapa data yang berkaitan dengan interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab Bontang. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bangunan masjid dahulu dibangun atas dasar semakin banyaknya masyarakat muslim yang beribadah di rumah Bapak Abdul Rajak (pendiri masjid), dan kemudian dipugarinya masjid pada tahun 2001 Masehi dilakukan atas dasar kesadaran dari cucu Bapak Abdul Rajak dan masyarakat sekitar yang ingin masjid tetap berdiri kembali, dikarenakan Masjid Tua Al-Wahhab Bontang merupakan masjid pertama yang ada di Kota Bontang.

Dalam menganalisis bentuk dan gaya pada elemen arsitektur dan interior masjid mengacu pada teori Situmorang (Situmorang, 1993) dan Ching (Ching Francis, 1996) seperti yang dijelaskan pada teknik pengumpulan data yaitu penetapan populasi dan sampel. Pada pembagian tersebut akan digunakan untuk membahas hasil penelitian terhadap Masjid Tua Al-Wahhab Bontang, dan ditambahkan beberapa elemen bagian yang memiliki keunikan pada Masjid Tua Al-Wahhab Bontang, yaitu jendela masjid dan gapura masjid.

Untuk mempermudah analisis, gaya desain interior secara umum dapat didefinisikan sebagai beragam corak atau pola yang digunakan sebagai ekspresi kepribadian untuk menyelesaikan permasalahan desain interior. Ini mencakup unsur-unsur seperti bentuk, konstruksi, bahan, warna, dan karakteristik daerah. Menurut Wiryoprawiro (Wiryoprawiro, 1986), yang sejalan dengan pandangan Situmorang (Situmorang, 1993) dan Sumalyo (Sumalyo, 2000), gaya dalam konteks arsitektur masjid mencakup beberapa aliran atau mazhab yang menjadi ciri khas arsitektur masjid. Mazhab tersebut termasuk Mazhab Syiria-Egyptian atau aliran Persia, Mazhab Hispano-Morisque atau aliran Moor, Mazhab Turkyusmaniah atau aliran Turki, Mazhab Persia-Sassanide atau aliran Persia, Mazhab Hindu-Moghul atau aliran India, Mazhab China-Jepang atau aliran Tiongkok, dan Mazhab Melayu-Indonesia atau aliran Indonesia. Dalam analisis ini, uraian mengenai bentuk dan gaya Masjid Tua Al-Wahhab Bontang disajikan dengan mengacu pada teori Situmorang (Situmorang, 1993).

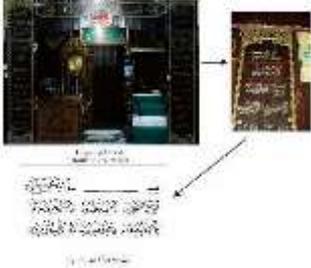
Berikut adalah secara garis besar perkembangan bentuk dan gaya pada bangunan Masjid Tua Al-Wahhab berdasarkan waktu, dengan ciri-ciri fisik yang khas dan menonjol yang ada di dalamnya:

Table 2. Perkembangan bangunan berdasarkan waktu dan ciri-ciri fisik yang khas atau menonjol Masjid Tua Al-Wahhab.

No	Bagian-bagian masjid	Tahun dibuat	Renovasi	Bentuk	Gaya
1.		1800-an	2001-2002	Masjid memiliki penonjolan pada mihrab	Masjid kuno tipe Jawa

Mihrab

	1800-an	2001-2002	<p>Masjid Tua Al-Wahhab Bontang berbentuk persegi, memiliki empat tiang soko guru di tengah dan enam tiang yang mengelilingi empat tiang soko guru di dalam liwan. Di dalam liwan laki-laki, terdapat hiasan pada lengkung sisi kanan, sisi kiri, dan sisi atas mihrab. Hiasan tersebut terdiri dari ornamen yang menggabungkan elemen kalimantan (dalam bentuk bingkai ornamen Arab) dan ornamen huruf Arab (berupa tulisan lafads-lafads).</p>	<p>Desain liwan dan empat tiang soko guru dipengaruhi gaya masjid kuno tipe Jawa, Hiasan liwan pada lengkung mihrab dipengaruhi gaya ornamen Kalimantan (menyerupai bentuk bunga anggrek), dan huruf arab yang di aplikasikan pada (bingkai) lengkung mihrab tersebut menggunakan tipe ukiran Arab <i>Khat Naskhi</i></p>
				
Liwan (laki-laki)				
Liwan (perempuan)				
	1800-an	2001-2002	<p>Bentuknya mengikuti pola dasar persegi panjang.</p>	<p>Gaya menyerupai bangunan candi agama Hindu yang telah ada sebelumnya.</p>
Pintu masuk dan jendela masjid				
	1800-an	2001-2002	<p>Serambi berbentuk persegi panjang dan terletak di sisi timur, selatan, dan utara masjid..</p>	Masjid kuno tipe Jawa
Serambi				
	1800-an	2001-2002	<p>Kubah atap tumpang (atap berundak) terdiri dari tiga susunan yang semakin kecil ke atas, dengan bagian puncaknya berbentuk limas.</p>	Aliran mazhab Melayu-Indonesia.
Kubah				

2.		2001- 2002	-	Berbentuk mimbar bertangga yang memiliki kubah berbentuk limas.	Corak kubah mimbar dikke, menyerupai kubah masjid kuno (kubah berbentuk limas).
	Dikke				
		2001- 2002	-	Ornamen yang mengelilingi huruf arab berbentuk motif bunga angrek Ornamen huruf Arab berupa tulisan lafaz-lafaz Al-Qur'an.	Ornamen bunga angrek bermotif Kalimantan Ukiran tulisan lafaz-lafaz Al-Qur'an menyerupai huruf Arab <i>Khat Naskhi</i>
	Ornament interior ruang liwan				
		2001- 2002	-	Corak kubah dan bentuk menara mengikuti corak kubah dan bentuk masjid utama, sehingga menara dan masjid memiliki keserasian bentuk.	Masjid kuno Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.
	Menara				
3.		2007	-	Berbentuk bujur sangkar, dinding setengah terbuka Dinding membentuk kandang rasi atau yang biasa disebut pagar keliling Kubah berbentuk atap tumpang (atap berundak) dengan tiga susunan yang semakin kecil ke atas, diakhiri dengan puncak berbentuk limas.	Masjid kuno tipe Jawa. Pagar rumah Melayu suku Banjar Kalimantan Selatan Aliran mazhab Melayu-Indonesia.
	Pendopo (bangunan tambahan)				
4.		2012	-	Kubah gapura berbentuk setengah lingkaran dengan ujung yang meruncing ke atas. Bagian kolom gapura masjid dikelilingi oleh pagar berbentuk kandang rasi, yang	Kubah gapura mengikuti aliran mazhab India. Dinding gapura masjid dipengaruhi oleh motif pagar rumah Melayu (rumah tradisional suku Banjar) yang dapat ditemui di Kalimantan Selatan.
	Gapura masjid				

				terdiri dari susunan papan berukir dengan ornamen bermotif.
5.		2018	-	Mimbar berbentuk podium, yang dilengkapi dengan ornamen disetiap sisinya.
	Mimbar			Ornamen motif Jepara.

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa, beberapa bentuk dan gaya yang diterapkan pada Masjid Tua Al-Wahhab memiliki tahun pembuatan bangunan yang berbeda-beda, dan membuat bentuk dan gaya yang diterapkan pada masjid tersebut berkembang.

Tahun 1800-an Masehi, Masjid Tua Al-Wahhab mulai dibangun dengan bentuk awalnya berupa bangunan kecil berbentuk bujur sangkar, yang digunakan sebagai ruang sholat untuk laki-laki dan perempuan. Bangunan ini memiliki penonjolan pada mihrabnya, serta pintu dan jendela yang menyerupai pola dasar. Serambi berbentuk persegi panjang terletak di sisi kanan, kiri, dan depan bangunan. Selain itu, atap tumpang yang bersusun ke atas juga ditempatkan, dengan bagian puncaknya berbentuk limas.. Pada tahun 1800-an Masehi, arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab menampilkan pengaruh gaya masjid tipe Jawa, dengan bentuk jendela dan pintu yang mengadopsi gaya bangunan candi agama Hindu. Selain itu, kubah masjid menunjukkan adopsi dari aliran mazhab Melayu-Indonesia.

Kemudian tahun 2001 Masehi masjid di pugar dengan merenovasi masjid secara menyeluruh. Renovasi dilakukan tanpa mengubah bentuk bangunan Masjid Tua Al-Wahhab, sehingga gaya arsitektur yang telah diterapkan sebelumnya tetap dipertahankan. Perubahan yang dilakukan hanya pada penggantian material bangunan, seperti penggantian atap ijuk pada kubah masjid dengan atap sirap kayu ulin. Selain itu, dinding bangunan masjid, empat tiang soko guru, dan enam tiang yang mengelilingi tiang soko guru di ruang sholat (liwan) juga diganti dengan tiang kayu ulin baru. Jendela-jendela masjid juga ditambahkan teralis sebagai penambahan. Pada tahun tersebut, masjid melakukan penambahan bangunan baru di bagian selatan, yaitu toilet untuk laki-laki dan perempuan yang bersatu dengan bangunan menara. Menara tersebut memiliki bentuk kubah limas yang menyerupai kubah limas masjid. Proses renovasi masjid berlangsung hingga tahun 2002 Masehi. Setelah itu, masjid dilengkapi dengan penambahan alat kelengkapan ruangan mihrab berupa mimbar yang berbentuk tangga dengan kubah limas. Mimbar tersebut digunakan oleh wakil imam untuk membaca ikamah..

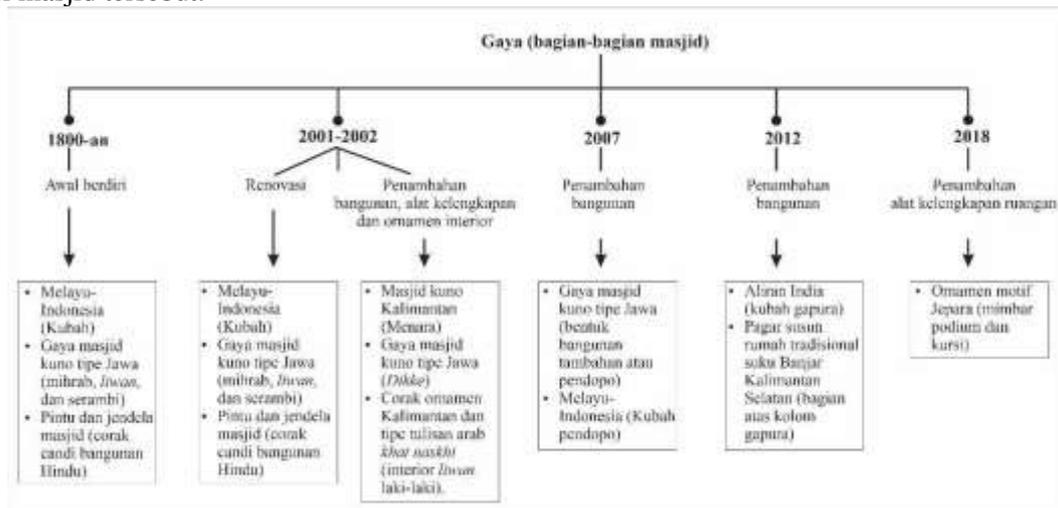
Pada tahun 2007 Masehi, pembangunan Masjid Tua Al-Wahhab dilanjutkan dengan penambahan bangunan baru di arah timur masjid, berupa bangunan yang berbentuk pendopo. Selain itu, toilet untuk laki-laki dan perempuan juga direnovasi. Pendopo yang ditambahkan memiliki bentuk bujur sangkar dengan dinding pagar keliling yang terbuat dari susunan papan berukir. Bangunan tambahan ini memiliki atap kubah limas yang berundak, yang terpisah dari atap kubah pada bangunan utama masjid. Hal ini menyebabkan bentuk pendopo terpengaruh oleh corak pagar rumah Melayu suku Banjar pada dindingnya, sementara kubahnya dipengaruhi oleh aliran mazhab Melayu-Indonesia. Pada tahun 2008 Masehi, pembangunan dilanjutkan dengan penambahan bangunan di arah utara mihrab, yakni ruang sekretariat.

Tahun 2012 Masehi, dilakukan penambahan bangunan kembali yaitu berupa pembangunan gapura masjid. Gapura ini memiliki bentuk berkolom tiga, di mana masing-masing kolom dilengkapi dengan kubah setengah lingkaran yang ujungnya meruncing ke atas, mengikuti corak kubah aliran India. Pada bagian atas dari ketiga kolom tersebut, terdapat pagar keliling yang terbuat dari susunan papan berukir, mengikuti corak pagar rumah Melayu suku Banjar.

Selanjutnya pada tahun 2014 Masehi, serambi utara masjid diperluas. Kemudian pada tahun 2015 Masehi renovasi jembatan masjid dengan menambahkan atap pada jembatan tersebut, dan renovasi terakhir terjadi pada tahun 2018 Masehi yaitu penambahan atap parkir dan menambah alat ruangan mihrab yaitu mimbar berbentuk podium dan kursi. Pada Mimbar podium dan kursi dilengkapi dengan ornamen motif jepara disetiap sisinya dengan teknik ukiran.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa proses perkembangan kebudayaan, seperti akulturasi, tercermin dalam bentuk dan gaya Masjid Tua Al-Wahhab. Proses ini terjadi melalui pembangunan berkelanjutan dari tahun 2001

Masehi hingga 2018 Masehi, meskipun dalam tempo yang lambat. Berbagai faktor menyebabkan terjadinya akulturasi di masjid tersebut.



Gambar 2. Perkembangan Pembangunan yang dilakukan pada interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab Ketika proses renovasi di tahun 2021 M hingga tahun 2018 M. (Sumber : Fitriyani Arifin, 2023)

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi pada interior arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab adalah terbukanya daerah terhadap gejala baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Sebagai contoh, awalnya kubah masjid menggunakan bahan lokal seperti ijuk dan kayu ulin untuk susunan bangunannya. Namun, dengan munculnya gejala baru, atap kubah kini tidak lagi menggunakan ijuk, melainkan atap sirap kayu ulin, dan lantai bangunan juga telah berubah dari kayu ulin menjadi keramik.

Faktor kedua adalah pertumbuhan arsitektur yang muncul dari kemajuan pemikiran mereka, yang berawal dari pengalaman empiris dan kebutuhan akan fungsi tertentu. Perkembangan ini didorong oleh tuntutan akan kegunaan untuk ibadah, terutama karena jumlah jamaah yang mulai meningkat. Hal ini terlihat dari pembangunan tambahan pada tahun 2007 Masehi di arah timur masjid, serta penambahan luas pada serambi yang berada di arah utara masjid pada tahun 2014 Masehi. Selain itu, kebutuhan untuk berteduh dari hujan dan panasnya matahari menghasilkan pembuatan atap pada jembatan masjid pada tahun 2015 Masehi, dan penambahan atap untuk parkir sepeda motor pada tahun 2018 Masehi.

Faktor ketiga adalah interaksi sosial antara pengurus masjid dengan masyarakat dan perusahaan di Kota Bontang. Melalui interaksi ini, masjid mendapatkan berbagai macam bantuan dana. Pada tahun 2001 Masehi, misalnya, masjid menerima bantuan dana dari pemerintah Kota Bontang untuk merenovasi bangunan masjid. Selain itu, masjid juga menerima bantuan berupa alat kelengkapan ruangan mihrab. Pada tahun 2007 Masehi, masjid mendapat bantuan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dari PT. Pupuk Kaltim untuk material pembangunan pendopo di arah timur masjid. Pada tahun 2008 Masehi, dana bantuan yang diperoleh masjid berasal dari sumbangan uang kas jamaah masjid, yang digunakan untuk penambahan bangunan ruang sekretariat di sisi barat masjid, di sebelah mihrab. Kemudian, pada tahun 2012 Masehi, masjid menerima bantuan dari lembaga swadaya untuk pembangunan gapura. Pada tahun 2014 Masehi, bantuan diterima dari provinsi dan pemerintah Kota Bontang untuk memperluas serambi utara masjid. Selanjutnya, pada tahun 2015 Masehi, masjid mendapatkan dana bantuan dari pemerintah Kota Bontang untuk renovasi jembatan dengan menambahkan atap pada jembatan tersebut. Terakhir, pada tahun 2018 Masehi, masjid menerima dana bantuan dari pemerintah kota untuk penambahan atap parkir dan peralatan kelengkapan ruangan mihrab.

Faktor keempat adalah pengaruh dari takmir Masjid Tua Al-Wahhab, yang pada periode tersebut dipegang oleh Bapak Iwan Susanto. Mulai dari tahun 2006 Masehi hingga awal tahun 2019 Masehi, beliau bertanggung jawab sebagai takmir masjid. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan gaya dan bentuk masjid terjadi dari tahun 2007 Masehi hingga tahun 2018 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa peran takmir sangat signifikan dalam proses renovasi masjid. Bapak Iwan tidak hanya bertugas sebagai takmir, tetapi juga sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara, serta bertanggung jawab dalam mencari dana untuk renovasi masjid. Oleh karena

itu, sangat mungkin bahwa pengalaman visual yang dimiliki oleh takmir tersebut menjadi salah satu faktor pendorong bagi terjadinya perubahan atau penambahan dalam bentuk dan gaya masjid.

Faktor-faktor ini telah menyebabkan perubahan yang memperbaiki fungsi bangunan Masjid Tua Al-Wahhab. Berbagai masukan yang telah diterima telah memperkaya penampilannya seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan masuknya gaya-gaya detail yang berbeda, bentuknya dapat dikatakan mengalami evolusi dan mencerminkan akulturasi budaya dari masyarakat penggunanya di Bontang.

4. Kesimpulan

Masjid Tua Al-Wahhab mencerminkan berbagai macam gaya arsitektur. Ini termasuk gaya masjid kuno Jawa yang tercermin dalam mihrab, liwan, dan serambi, pengaruh gaya bangunan candi agama Hindu pada pintu masuk dan jendela, ornamen Kalimantan seperti motif bunga anggrek di sekitar mihrab, ukiran Arab Khat Naskhi pada tulisan lafadnya, gaya masjid kuno Kalimantan pada menara atau minaret, motif rumah tradisional suku Banjar Kalimantan Selatan pada dinding bangunan tambahan dan dinding kolom gapura, motif Jepara pada mimbar podium, serta gaya kubah aliran India pada atap kubah gapura masjid.

Penyebab terwujudnya gaya Masjid Tua Al-Wahhab sekarang dapat dipahami dari sejumlah faktor budaya. Pembangunan berkelanjutan dari tahun 2001 Masehi hingga 2018 Masehi telah menyebabkan akulturasi budaya dalam masjid tersebut. Faktor-faktor yang mendasari akulturasi dalam arsitektur interior Masjid Tua Al-Wahhab termasuk: pertama, respons daerah terhadap perubahan baru yang berbeda dari sebelumnya; kedua, perkembangan arsitektur yang muncul dari perkembangan pemikiran dan kebutuhan fungsional yang baru; ketiga, interaksi sosial antara takmir masjid dengan masyarakat, Pemerintah Daerah, dan perusahaan di Kota Bontang, yang menghasilkan dana pembangunan; dan keempat, gagasan baru dari pihak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan masjid (takmir). Semua faktor ini telah menyebabkan perubahan signifikan dalam fungsi bangunan Masjid Tua Al-Wahhab, di mana berbagai gaya detail dengan berbagai bentuk telah mengalami evolusi dan mencerminkan akulturasi budaya dari masyarakat pengguna di Kota Bontang.

Daftar pustaka

- Abdul, R. (1983). *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ching Francis, D. K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior, terjemahan Paul Hanoto Adji*. Jakarta: Erlangga, .
- Gazalba, S. (1962). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Alhusna.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, H. M. A., & Thamrin, N. H. (2017). Kajian Penggunaan Elemen Arsitektur Lokalitas Kaltim pada Gedung Pemerintah di Kota Samarinda. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 5(1), 95-102. doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v5iNo.%201.63>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .
- Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tajri M, F., Ngabito, O. F., & Yendra, S. (2023). Perancangan Visual Branding Balasteran Caffe Samarinda. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 11(1). doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v11i1.279>
- Wiryoprawiro, M. Z. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.